

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI KUD SINGKARAK DALAM PENGEMBALIAN KREDIT BANK BRI CABANG SOLOK

by :
Almasdi¹⁾

¹⁾ Dosen PNSD dpk STIE Haji Agus Salim Bukittinggi

Abstraction

This paper discusses the relation between attitude and the other factors influencing, the farmers strategy in supporting the successful of returning farm credit. The success of farmers as the member of KUD Singkarak in returning farm credit is the stimuli of collective and cooperative attitude between the members of the farmer group, especially the cooperation in managing "farm" in obeying the regulation and sanctions that they have been agreed together and in using the fund of groups cash and also the supporting of the people who are respected by the society. The study found that beside the attitude factor, income and supervision are also the dominant factors influencing the successful of returning farm credit by the farmers. The failure to pay and return the credit is not caused by negative attitude of farmers but it is caused by the failure of harvesting.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan produksi usaha tani, petani dihadapkan pada masalah adanya keterbatasan kemampuan keuangan yang disebabkan oleh pendapatan yang relatif rendah. KUD adalah salah satu bentuk alternatif dalam membantu keuangan petani yang disalurkan BRI melalui KUD, namun kemacetan merupakan persoalan besar (23,7%) pada tahun 2006. Dari 32 KUD yang ada di daerah Kabupaten Solok pada tahun 2004 hanya 3 KUD yang dipercaya BRI menyalurkan KUD pada anggota, salah satunya KUD Singkarak yang dinilai paling berhasil dalam mengelola KUD ini.

Melihat kondisi objektif, KUD Singkarak ini digolongkan KUD sukses dalam memanfaatkan dan mengembalikan KUD, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan : a) bagaimana sikap petani yang mendasari perilakunya dalam menunjang keberhasilan dan kurang berhasil petani membayar kembali KUD-nya, b) faktor-faktor apakah yang lebih dominan mempengaruhi strategi petani yang merupakan faktor kekuatan

dan peluang yang mereka miliki dalam mendukung keberhasilan tersebut.

Tujuan studi ini adalah untuk meneliti bentuk sikap petani yang mempengaruhi perilakunya dalam menunjang keberhasilan dan kurang berhasil petani mengembalikan KUD. Disamping itu juga akan dilihat besarnya pengaruh masing-masing faktor di atas yang merupakan kekuatan dan peluang petani dalam menyusun strateginya untuk mendukung keberhasilan mengembalikan KUD. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat petani, KUD dan Lembaga Perkreditan Pedesaan dalam upaya mengelola kredit pedesaan.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah faktor sikap petani terhadap perilakunya dalam mengembalikan KUD yang diterima, bentuk sikap tersebut adalah apakah petani bersikap positif atau negatif. Disamping itu juga dibahas dan dilihat pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi strategi petani dalam memanfaatkan kekuatan dan peluang

yang dimiliki yang merupakan faktor internal dan eksternal usaha taninya. Sedangkan di kalangan petani atau orang-orangan masih terdapat keterlambatan atau kemacetan dalam pengembaliannya.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan daftar pertanyaan dari petani anggota KUD Singkarak peserta KUT. Sampel untuk analisis sikap dilakukan secara "snowball sampling", sedangkan untuk analisis faktor strategi sampelnya diambil secara "simple random sampling".

Dalam studi ini diasumsikan bahwa sikap petani yang mendasari perilakunya sangat menunjang keberhasilan petani dalam mengembalikan KUT yang diterimanya. Sedangkan keberhasilan petani mengembalikan KUT dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti : Pendidikan ($X_1 = +$), Pengalaman Dalam Bidang Usaha Tani ($X_2 = +$), Jumlah Anggota Keluarga ($X_3 = -$), Penyuluhan ($X_4 = +$), Luas Lahan ($X_5 = +$), Sikap ($X_6 = +$), Pendapatan ($X_7 = +$) dan Harapan ($X_8 = +$).

Metoda yang digunakan untuk menganalisis faktor sikap lebih ditekankan pada metoda kualitatif. Metoda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor strategi petani terhadap keberhasilan pengembalian KUT, digunakan metoda regresi berganda. Untuk menduga seluruh parameter regresi pada persamaan tersebut adalah $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8)$ yang ditransformasikan dalam bentuk Ln, karena koefisien regresi yang diperoleh sekaligus merupakan koefisien elastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Sikap Petani

Petani dalam penelitian ini secara kolektif, melalui kelompok mereka, berhasil membayar kembali kredit yang diterima sesuai waktunya. Namun secara per-

Keberhasilan secara kolektif melalui kelompok petani tersebut tidak hanya terjadi begitu saja, namun melalui suatu mekanisme sistem kerjasama yang mereka ciptakan dan sepakati secara bersama. Terciptanya mekanisme dan sistem kerjasama tersebut secara langsung tidak memperlihatkan manifestasi sikap individu, namun dalam operasional terdapat kesesuaian reaksi individu terhadap kategori stimulus dalam penggunaan praktis. Dalam hal ini konsensus yang telah dicapai dan disepakati dalam kelompok seperti mekanisme dan sistem pelaksanaan pekerjaan bercocok tanam milik masing-masing anggota yang dikerjakan secara bersama-sama dengan sistem arisan/julo-julo.

Demikian juga dalam mekanisme atau prosedur memperoleh dan membayar KUT melalui kelompok. Semuanya ini sebagai akibat adanya rangsangan sosial dan reaksi yang bersifat emosional terhadap sikap kelompok dan stimulus yang diberikan manajer KUD Singkarak berupa perhatian dan hadiah-hadiah bagi yang menyelesaikan kredit lebih dini atau tepat waktu. Disamping kepedulian ini, berbagai pihak seperti pesan emosional dari Ninik Mamak, Ulama, dan Aparat Pemerintahan Desa. Kenyataan ini sesuai dengan pandangan Mar'at (1981), yang menyatakan bahwa sikap seringkali dihadapkan rangsangan sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Sistem yang diterapkan dalam pengelolaan usaha tani secara arisan dan mekanisme prosedur perolehan dan pembayaran kembali KUT terutama saat terjadinya penangguhan pembayaran kredit pada waktu jatuh tempo oleh anggota yang mengalami kesulitan dalam pengembalian kreditnya. Dengan meman-

faatkan dana kas kelompok ini, baik secara langsung atau tidak langsung dapat dinyatakan sebagai suatu dana jaminan kredit secara internal atau sejenis "Guarantee Fund System". Sistem denda atau sanksi diterapkan bagi anggota yang melanggar terutama sanksi dalam pemanfaatan (meminjam) dana kas kelompok oleh anggota yang bersangkutan dari keanggotaan kelompok dan merelakan sisa simpanan atau uang anggota tersebut dalam kas kelompok untuk disumbangkan bagi kepentingan kelompok. Semuanya itu dapat dinyatakan sebagai suatu sistem nilai yang merupakan suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari anggota kelompok yang berfungsi sebagai suatu pedoman dan mendorong perilaku para anggota dalam hidupnya. Dengan demikian hal ini juga berfungsi sebagai sistem tata kelakuan yang seolah-olah berada dan di atas diri para individu dalam kelompok tani yang bersangkutan, konsepsi-konsepsi menjadi berakar dalam mentalitas dan sukar diganti dengan nilai yang lain. Kenyataan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1989), yang menyatakan bahwa pendirian dan perasaan seseorang terhadap suatu pekerjaan, manusia lain, hewan, benda yang dihadapinya, bisa ditentukan oleh bagaimana pandangan umum dalam masyarakatnya menilai objek-objek tersebut yang akhirnya merupakan unsur-unsur nilai budaya.

Selanjutnya sikap individu mengenai pemanfaatan dan pembayaran kembali KUT yang diperoleh juga dapat dipengaruhi oleh informasi, seperti penyuluhan, ceramah agama, bagaimana pandangan agama terhadap objek (pembayaran kembali KUT tersebut). Faktor komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan dari sikap,

komunikasi sosial yang berwujud informasi dari seseorang kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap pada orang tersebut. (Sianipar, 1996)

Begitupun halnya dengan kemacetan yang dialami petani dalam mengembalikan atau penangguhan pembayaran kredit dari jadwal yang ditetapkan. Hal tersebut terjadi bukan disebabkan oleh karena sikap yang tidak positif, sebab petani menyadari dan selalu berkeinginan untuk dapat melunasi segala hutangnya. Namun karena keadaan atau kenyataan usaha tani yang tidak menguntungkan seperti adanya kegagalan panen disebabkan karena banjir atau karena desakan kebutuhan keluarga melebihi dari penghasilan petani itu sendiri. Tindak lanjut pemecahan adalah sikap kelompok yang telah memiliki suatu sistem nilai untuk menanggulangnya terlebih dahulu semua beban kredit anggota, seperti dijelaskan sebelumnya. Sehingga pada gilirannya petani dapat menyelesaikan secara bertahap hutang tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan petani tersebut merupakan refleksi dari sikap individu terhadap sikap kolektif melalui suatu sistem nilai yang diciptakan yang akhirnya membentuk aturan-aturan dan mendorong perilaku anggota untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tatanan yang telah merupakan pengertian kolektif pada sikap petani tersebut di atas bukan merupakan pengertian kolektif sebagaimana yang terdapat pada komune-komune dalam masyarakat pertanian di negara komunis, melainkan lebih bersifat kooperatif (rasa kebersamaan semata).

Faktor Strategi Petani

Sesuai dengan pembentukan model dan metoda yang digunakan dan untuk mendapatkan faktor yang sesungguhnya yang lebih dominan mempengaruhi

tingkat keberhasilan petani dari model yang telah disusun, maka diperoleh persamaan regresi seperti disajikan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Ln} = & -17,2146 + 0,0097\text{Ln}X_2 + 0,0295\text{Ln}X_3 \\ & (0,266) \quad (0,583) \\ & + 0,0872\text{Ln}X_4 - 0,0799\text{Ln}X_5 + 3,6166\text{Ln}X_6 \\ & (1,682) \quad (-1,857) \quad (6,828) \\ & + 0,2262\text{Ln}X_7 - 0,0231\text{Ln}X_8 \\ & (2,877) \quad (-0,903) \end{aligned}$$

Dimana : $R^2 = 0,758$
 $F = 17,882$
 $Dw = 2,2935$

Secara keseluruhan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel-variabel penentu secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pengembalian KUT, dimana nilai F-test signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Berdasarkan hasil Durbin-Watson ($Dw > 2$) nilai tersebut memberikan arti tidak ada korelasi (*Auto Correlation*) pada tingkat signifikan 1%, berarti pula koefisien yang ditafsir tidak terlalu rendah.

Bila dikaitkan seluruh hasil tersebut dengan hipotesis yang telah dibentuk, ada 3 (tiga) faktor yang hasilnya menunjukkan hubungan tidak seperti diharapkan, yaitu X_5 dan X_8 yang bertanda negatif dan X_3 yang bertanda positif sedangkan hasil yang diharapkan bertanda sebaliknya, namun hasil t hitungannya sangat rendah. Selanjutnya bila diperhatikan hasil pengujian tersebut, pada persamaan di atas variabel yang signifikan hanya variabel X_6 dan X_7 yakni dengan tingkat kepercayaan 90%, sedangkan variabel X_2 , X_3 , dan X_5 tingkat keyakinan sangat rendah.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan,

dengan tingkat signifikan yang cukup tinggi serta tanda diharapkan sesuai dengan hipotesis yang diharapkan, dalam mempengaruhi strategi petani mengembalikan KUT adalah faktor sikap (variabel X_6) dan faktor pendapatan (variabel X_7). Sebahagian besar faktor-faktor tersebut mempunyai tanda positif, kecuali luas lahan (X_5) dan harapan (X_8).

Hasil-hasil tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Sikap (X_6) mempunyai pengaruh yang kuat dalam mendukung keberhasilan petani, semakin positif sikap petani, maka kecenderungan keberhasilan pengembalian KUT akan semakin tinggi, berarti sikap merupakan komponen utama dalam pembentukan strategi petani.

Pendapatan petani (X_7) juga merupakan faktor penentu dan merupakan kekuatan strategi petani untuk membayar kembali KUT, semakin besar penghasilan petani, akan semakin tinggi tingkat kemampuan dan keberhasilan untuk membayar kembali kreditnya yang diterima.

Selanjutnya faktor kehadiran petani pada setiap penyuluhan (X_4) dibidang pertanian akan berdampak positif, baik terhadap produktivitas usaha tani maupun terhadap keberhasilan strategi petani dalam pengembalian kredit. Menghadiri penyuluhan akan merangsang sikap dan teknologi pertanian sehingga pada gilirannya akan berpengaruh kepada kecenderungan membayar kredit.

Faktor luas lahan (X_5) yang dimiliki petani berpengaruh negatif terhadap tingkat keberhasilan pembayaran kembali kredit, namun memiliki tingkat signifikan kebenaran yang rendah (90%). Ini berarti bahwa semakin luas lahan yang dimanfaatkan petani untuk usaha tana cenderung akan mengurangi kemampuan/keberhasilan petani membayar kembali

kredit. Hal ini bertolak belakang dari hipotesis yang diharapkan. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh luas lahan yang diinformasikan atau dimiliki petani sesungguhnya tidak semuanya digunakan secara efektif atau karena desakan kebutuhan konsumsi keluarga yang besar dan juga panen yang gagal yang mengakibatkan produksi menurun atau lahan yang luas tersebut tidak secara penuh menghasilkan.

Faktor pengalaman (X_2) dalam bidang cocok tanam padi khususnya dan disektor pertanian pada umumnya, ternyata hasil perhitungan menunjukkan tanda positif. Ini berarti bahwa dengan semakin berpengalaman petani dalam usaha tani akan semakin menambah kemampuan petani untuk mengembalikan kredit, hanya saja hasil yang diharapkan ini memiliki tingkat keyakinan yang sangat rendah. Rendahnya tingkat keyakinan tersebut memberikan makna bahwa variabel X_2 (faktor pengalaman petani) menunjukkan pengaruh yang bersifat netral, artinya apapun bentuk hubungan variabel tersebut (positif/negatif) tidak memberikan pengaruh kepada keberhasilan mengembalikan kredit. Ketidak-signifikan hubungan ini digambarkan oleh nilai t yang kecil. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat manajemen pengelolaan usaha tani kecuali penggunaan pupuk dan bibit, karena sebahagian besar dari petani tersebut kegiatan usaha tani masih merupakan kegiatan turun temurun, sehingga pengalaman yang begitu lama tidak memberikan arti. Hal ini juga disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan daya serap petani terhadap inovasi dan teknologi.

Demikian juga halnya dengan faktor jumlah anggota keluarga (X_3). Nilai koefisien yang diperoleh tidak signifikan,

berarti faktor jumlah jiwa ini pengaruhnya terhadap kemampuan/keberhasilan mengembalikan kredit bersifat netral.

Terakhir faktor harapan (X_5). Faktor harapan petani untuk dapat kembali menerima KUT dimasa datang merupakan dummy variabel dalam pengujian, hasilnya menunjukkan tanda hubungan negatif, tetapi tidak signifikan. Hal ini mungkin disebabkan karena petani tidak secara tegas mengharapakan atau bersifat pasrah.

Masalah Yang Dihadapi Petani Dalam Mengembalikan KUT

Meskipun secara keseluruhan KUD Singkarak merupakan salah satu KUD di Kabupaten Solok yang dinilai sukses dalam menyalurkan dan mengelola Kredit Usaha Tani yang dipercayakan BRI Cabang Solok. Hal ini terlihat semenjak musim tanam 2002 sampai dengan musim tanam 2006 tidak terdapat kemacetan, dimana seluruh kredit yang diterima dapat dikembalikan. Namun secara individu atau perseorangan masih terdapat penangguhan pembayaran atau kemacetan dalam membayar kembali KUT tepat waktu. Kondisi ini dapat diamati dari frekuensi KUT yang pernah diambil dibandingkan dengan jumlah kali yang dapat dilunasi. Meskipun terdapat kegagalan atas penangguhan tersebut satu atau dua kali dari keseluruhan jumlah kali diambil, sementara ditanggulangi oleh kelompok tani tempat mereka menjadi anggotanya. Namun kemacetan/penangguhan tersebut tidaklah disebabkan oleh sikap yang negatif, yaitu tidak ada keinginan untuk membayar, tetapi lebih banyak disebabkan oleh panen yang gagal atau hasil panen yang tidak mencapai target, dikarenakan musibah banjir. Disamping itu, juga ada yang disebabkan oleh karena desakan kebutuhan keluarga dalam biaya-biaya hidup dan biaya

insidental yang melebihi kemampuan petani itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keberhasilan petani dalam mengembalikan Kredit Usaha Tani (KUT) sangat dipengaruhi oleh sikap petani itu sendiri. Bentuk dari sikap petani tersebut terrefleksi melalui sikap (kolektif) berupa komitmen dan keinginan untuk selalu dapat mengembalikan kredit tepat pada waktunya yang ditanggulangi secara bersama-sama dengan memanfaatkan dana kas kelompok yang secara internal merupakan sejenis *Guarantee Fund System*. Sikap kolektif tersebut pada gilirannya memperkuat sikap individu yang terbentuk melalui peran kelompok tani yang menghasilkan suatu bentuk sistem kerja sama dengan segala nilai-nilai dan norma atau peraturan-peraturan yang dibuat secara bersama untuk ditaati setiap anggota.

Sedangkan kegagalan/penangguhan pengembalian KUT oleh petani bukanlah disebabkan oleh karena sikap petani yang tidak positif, namun lebih banyak didorong oleh kondisi usaha tani itu sendiri, seperti panen yang gagal atau jumlah panen yang tidak sesuai dengan target, baik disebabkan oleh karena banjir atau pemanfaatan lahan yang tidak efektif, juga disebabkan desakan kebutuhan hidup yang melebihi pendapatan petani.

Berdasarkan penemuan empiris, ternyata diperoleh faktor yang paling dominan dan sekaligus merupakan kekuatan strategi petani dalam mendukung keberhasilan petani mengembalikan Kredit Usaha Tani adalah faktor sikap, pendapatan, dan penyuluhan. Besarnya pengaruh dari masing-masing faktor tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresinya. Hasil pengujian menunjukkan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

dan 90%. Sedangkan faktor pendukung lainnya, seperti pengalaman petani, jumlah anggota keluarga petani, dan harapan petani untuk dapat memperoleh kembali kredit dimasa yang akan datang, memberikan pengaruh yang bersifat netral terhadap keberhasilan pengembalian KUT.

Keberhasilan petani dalam mengembalikan KUT, disamping didorong oleh sikap positif petani, juga didukung oleh faktor pendapatan petani, walaupun petani bersikap positif terhadap kewajibannya tetapi bila tidak didukung oleh kemampuan finansial juga kurang menjamin keberhasilan tersebut dan sebaliknya. Disamping itu faktor penyuluhan yang diberikan oleh instansi terkait kepada petani juga turut mendukung keberhasilan petani dalam pemanfaatan dan pengembalian kredit karena dengan adanya penyuluhan tersebut akan menambah kesadaran dan pengetahuan petani baik tentang teknologi bercocok tanam maupun dalam hal mendayagunakan KUT.

Saran-Saran

Pembinaan terhadap sikap petani merupakan suatu solusi yang perlu mendapat perhatian lebih serius lagi dari instansi terkait dalam berbagai program pengembangan usaha tani di daerah pedesaan, khususnya program KUT, karena kenyataan keberhasilan petani anggota KUD Singkarak dalam mengelola dan mengembalikan kredit yang mereka peroleh, sangat dominan di dorong oleh sikap positif yang terbentuk secara bersama melalui suatu sistem kerjasama kelompok.

Sistem kerjasama kelompok seperti yang terdapat pada salah satu kelompok tani dalam KUD Singkarak ini, merupakan suatu metode yang baik untuk dapat dikembangkan pada KUD-KUD lainnya.

Demikian juga langkah-langkah yang dilakukan manajer KUD dalam memberikan perhatian terhadap kelompok-kelompok tani aktif dari berbagai komponen perangkat tokoh-tokoh masyarakat dan instansi terkait.

Salah satu ciri pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan formal tersebut menunjukkan rendahnya wawasan, pengetahuan petani dan kemampuan daya serap petani terhadap inovasi. Oleh karena itu, pendidikan non formal berupa penyuluhan masih merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kekuarangan tersebut. Kehadiran penyuluh masih perlu ditingkatkan peranannya, agar petani dapat lebih banyak lagi memperoleh berbagai informasi dan inovasi tentang metoda bercocok tanam secara praktis dan pendayagunaan kredit yang diterima petani secara lebih efektif dan efisien.

Pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan

mengembalikan KUT. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendapatan petani, misalnya dengan cara pemberian subsidi dan penyediaan faktor-faktor produksi usaha tani dalam jumlah yang cukup agar biaya produksi usaha taninya dengan ongkos lebih rendah akibatnya dapat membantu pertambahan pendapatannya, disamping bantuan melalui fasilitas Kredit Usaha Tani (KUT)

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1989. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Penguburan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sianipar E.M.B. 1996. *Pengaruh Pemberian Kredit Sapi Terhadap Pendapatan Petani*. Thesis PPs Universitas Andalas, Padang.